

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari yang diperoleh dari website BPS Provinsi Lampung dan Bank Indonesia Provinsi Lampung.

Data yang digunakan oleh penulis adalah data sekunder dalam bentuk tahunan dari tahun 2008 - 2012 yang berupa PDRB Kabupaten Lampung Barat dan PDRB Provinsi Lampung

Data sekunder ini diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya :

- a. Perpustakaan Badan Pusat Statistik di Kota Bandar Lampung
- b. *bi.go.id* dengan melihat Komoditas Produk dan Jasa Unggulan (KPJu) Kabupaten Lampung Barat
- c. Sumber-sumber lainnya yang relevan.

B. Profil Wilayah Penelitian

Wilayah Kabupaten Lampung Barat

a. Kondisi Geografis

Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung. Kabupaten ini dominan dengan perbukitan dengan pantai di sepanjang pesisir barat Lampung. Daerah pegunungan yang merupakan punggung Bukit Barisan, ditempati oleh vulkanik quarter dari beberapa formasi. Kabupaten Lampung Barat dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1991 Tentang Pembentukan Kabupaten Lampung Barat, yang diundangkan pada tanggal 16 Juli 1991. Secara geografis, Kabupaten Lampung Barat secara geografis, wilayahnya terletak antara koordinat $40^{\circ} 47' 16''$ – $50^{\circ} 56' 42''$ LS dan $103^{\circ} 35' 08''$ – $104^{\circ} 33' 51''$ BT. Luas wilayah Kabupaten Lampung Barat adalah 495.040 ha atau 4.950,40 km² meliputi 17 (tujuh belas) kecamatan.

b. Kondisi sosial

Penduduk Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2007 berjumlah 410.723 jiwa yang tersebar di 17 (tujuh belas) wilayah kecamatan. Wilayah kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah di Kecamatan Suoh yang mencapai 44.113, disusul Kecamatan Way Tenong 39.194 jiwa. Jumlah penduduk terkecil dijumpai di wilayah Kecamatan Pesisir Utara yang hanya berjumlah 9.024 jiwa. Jumlah penduduk diwilayah Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 . Jumlah penduduk, rumah tangga, dan kepadatan di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2007

No.	Kecamatan	Penduduk (jiwa)	Rumah Tangga	Kepadatan (jiwa/km ²)
1.	Pesisir Selatan	20.231	4.520	28,92
2.	Bengkunat	8.049	4.139	12,69
3.	Bengkunat Belimbing	21.675	5.348	34,16
4.	Ngambur	17.621	4.139	133,50
5.	Pesisir Tengah	31.323	7.114	284,73
6.	Karya Penggawa	13.181	2.496	211,03
7.	Pesisir Utara	9.024	2.021	29,38
8.	Lemong	14.580	4.056	44,55
9.	Balik Bukit	31.497	8.441	161,11
10.	Sukau	25.770	6.587	117,95
11.	Belalau	36.160	10.382	91,53
12.	Sekincau	35.064	10.623	129,44
13.	Suoh	44.113	12.483	190,45
14.	Batu Brak	12.259	2.944	64,63
15.	Sumber Jaya	37.422	10.049	126,80
16.	Way Tenong	39.194	10.492	211,31
17.	Gedung Surian	13.560	3.696	221,06
	Kab. Lampung Barat	410.723	109.529	82,97

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Barat (2008)

Keterangan:

Penyebaran penduduk di wilayah Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2007 relatif tidak merata pada semua kecamatan. Jumlah penduduk dengan kepadatan tertinggi terdapat di Kecamatan Pesisir Tengah mencapai 284,73 jiwa/km², disusul oleh Kecamatan Gedung Surian 221,06 jiwa/km², dan Kecamatan Way Tenong 211,31 jiwa/km². Kepadatan penduduk di wilayah kecamatan tersebut menempati urutan teratas tingkat kepadatan penduduknya karena merupakan pusat aktivitas perekonomian kabupaten. Kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Pesisir Selatan dan Bengkunat, dengan tingkat kepadatan masing - masing sebesar 28,92 jiwa/km² dan 12,69 jiwa/km².

C. Metode Analisis Data

Metodologi dasar yang digunakan dalam analisis identifikasi sektor unggulan dan peranannya terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lampung Barat diukur dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita dengan menggunakan analisis *Location Quotient* / LQ, analisis yang digunakan untuk mengetahui peranan sektor unggulan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dengan membandingkan antara kinerja sektor di daerah analisis (Kabupaten Lampung Barat) terhadap kinerja sektor di daerah acuan yang lebih tinggi tingkat perekonomiannya (Provinsi Lampung) dengan menggunakan analisis *Shift-Share*, analisis Tipologi Klassen untuk menganalisis pertumbuhan sektor perekonomian Kabupaten Lampung Barat sebagai sektor cepat tumbuh berdasarkan potensi yang dimilikinya, lalu analisis alternatif Model Rasio Pertumbuhan yang didapatkan dari modifikasi analisis *Shift-Share* dan analisis *Overlay* yaitu analisis penentuan sektor unggulan yang berprioritas menggerakkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lampung Barat dengan menggabungkan ketiga analisis yang telah dibentuk yaitu analisis *Location Quotient* /LQ, analisis *Shift-Share* dan analisis Model Rasio Pertumbuhan.

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menentukan sektor-sektor basis melalui pendekatan *Location Quotient* atau sering disingkat LQ. LQ merupakan indikator awal untuk menentukan posisi surplus/defisit suatu daerah dalam hal konsumsi/produksi tertentu. Analisa LQ merupakan suatu metode statistik yang

menggunakan karakteristik output/nilai tambah atau kesempatan kerja untuk menganalisis dan menentukan keberagaman dari basis ekonomi masyarakat daerah. Basis ekonomi dicirikan oleh karakteristik pendapatan dan kesempatan kerja. data yang digunakan untuk analisis LQ bisa bermacam-macam, tergantung pada keperluannya. Data nilai output atau nilai tambah dari suatu sektor tertentu dapat digunakan apabila analisa dimaksudkan untuk mengetahui tentang aspek perekonomian atau pendapatan daerah, sedangkan data jumlah tenaga kerja setiap sektor dapat digunakan untuk mengetahui tentang aspek kesempatan kerja di daerah. Pada dasarnya data yang dibutuhkan untuk analisis LQ hanya berupa data di suatu (satu) tahun tertentu, baik data daerah maupun nasionalnya. Data time series (runtun waktu) juga dapat digunakan, tetapi metode perhitungannya dilakukan dengan cara yang sama, yaitu setiap tahun. Analisa dengan menggunakan data time series dilakukan dengan maksud untuk mengetahui arah (trend) perkembangan dari waktu ke waktu dari sektor-sektor dalam perekonomian suatu daerah. Perhitungan dengan menggunakan data time series juga berguna untuk memonitor keberagaman ekonomi masyarakat yang dihubungkan dengan tingkat kestabilan ekonomi masyarakat daerah.

Rumus LQ, sebagai contoh dengan menggunakan nilai output, adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{LQ} = \frac{\mathbf{xi/PDRBi}}{\mathbf{Xi/PDRBI}}$$

dimana:

x_i = nilai tambah sektor i di Kabupaten Lampung Barat

$PDRB_i$ = jumlah total PDRB di Kabupaten Lampung Barat

X_i = nilai tambah sektor i di Provinsi Lampung

$PDRB_I$ = jumlah total PDRB di Provinsi Lampung

Ada tiga kondisi yang dapat dicirikan dalam perhitungan dengan metode LQ pada suatu daerah, yaitu:

- Jika nilai $LQ > 1$, menunjukkan sektor tersebut disamping dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, juga memberikan peluang untuk diekspor ke daerah lainnya. Dapat dikatakan pula bahwa daerah tersebut terspesialisasi pada sektor yang bersangkutan (sektor tersebut merupakan sektor basis).
- Jika nilai $LQ = 1$, menunjukkan sektor tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri. Atau dengan kata lain, sektor yang bersangkutan di daerah tersebut memiliki tingkat spesialisasi yang sama dibandingkan dengan sektor yang sama pada daerah acuan yang lebih tinggi tingkat perekonomiannya.
- Jika nilai $LQ < 1$, menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak cukup memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, sehingga daerah tersebut harus mengimpor dari daerah lain. Dapat dikatakan juga bahwa daerah tersebut tidak terspesialisasi pada sektor yang bersangkutan (sektor tersebut merupakan sektor non basis).

2. Analisis *Shift – Share*

Analisis *shift-share* adalah suatu teknik yang digunakan untuk menganalisa data statistik regional, baik berupa pendapatan per kapita, output, tenaga kerja maupun data lainnya. Dalam analisis ini, akan diperlihatkan bagaimana keadaan pertumbuhan di daerah analisis dengan perbandingan pada pertumbuhan daerah lain yang lebih besar tingkat perekonomiannya. Tujuan dari analisis *shift-share* adalah untuk melihat dan menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih luas (wilayah referensi). Dengan demikian, analisis ini akan memberikan hasil perhitungan yang dapat menentukan posisi, baik berupa kelemahan maupun kekuatan, dari suatu sektor-sektor dalam perekonomian di daerah dibandingkan dengan sektor-sektor yang sama di tingkatan wilayah referensinya.

Analisis *shift-share* tidak dapat menjelaskan mengapa dan bagaimana proses perubahan di setiap sektor tersebut terjadi. Analisis ini hanya memberikan gambaran bagi para pengambil keputusan untuk menentukan mengapa suatu sektor tertentu dalam perekonomian memiliki kekuatan yang lebih baik dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah referensinya, dan sektor yang lainnya tidak.

Asumsi yang digunakan pada analisis *shift-share* adalah bahwasanya pertumbuhan perekonomian suatu daerah dapat dibagi menjadi tiga komponen, yaitu: (1) komponen pertumbuhan regional (*regional share*), yaitu pertumbuhan suatu daerah analisis dibandingkan dengan pertumbuhan daerah acuan yang lebih besar; (2) komponen pertumbuhan proporsional (*proportional shift*), yaitu perbedaan antara pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan daerah

sektoral dengan pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan daerah total; dan (3) komponen pergeseran pertumbuhan diferensial (*differential shift*), yaitu perbedaan antara pertumbuhan daerah secara aktual dengan pertumbuhan daerah jika menggunakan pertumbuhan sektoral daerah acuan.

Adapun perumusan umum dari persamaan *shift - share* adalah:

- $D_{ij} = N_{ij} + PP + PPW$
- $N_{ij} = E_{ij} \times R_a$
- $PP = (R_i - R_a) \times E_{ij}$
- $PPW = (r_i - R_a) \times E_{ij}$

Keterangan :

D_{ij} = perubahan suatu variabel regional sektor (i) di Kabupaten dalam kurun waktu tertentu

N_{ij} = pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah acuan Provinsi Lampung terhadap perekonomian daerah analisis

PP = pertumbuhan proposional atau pengaruh bauran industri

PPW = pertumbuhan pangsa wilayah

E_{ij} = PDRB sektor (i) Kabupaten Lampung Barat pada awal tahun periode

Analisis *shift-share* juga merupakan salah satu model yang memiliki kelebihan dalam melihat pola pertumbuhan daerah dan besarnya angka pertumbuhan yang seharusnya dapat dicapai atau terjadi.

3. Analisis Tipologi Klassen

Typologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah.

Menurut Kuncoro dan Aswandi, 2002: 27-45 dan Radianto, 2003: 479-499)

Typologi Klassen dengan pendekatan sektoral (yang dapat diperluas tidak hanya di tingkat sektor tetapi juga subsektor, usaha ataupun komoditi) menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut :

1. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran sektor dengan laju pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan Provinsi Lampung (g) dan memiliki kontribusi terhadap PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi Lampung (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan gi lebih besar dari g dan si lebih besar dari s . Sektor dalam kuadran I dapat pula diartikan sebagai sektor yang potensial karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar dibandingkan Provinsi Lampung.
2. Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II). Sektor yang berada pada kuadran ini memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung (g), tetapi memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah (si) yang lebih besar dibandingkan kontribusi nilai sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi Lampung (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan gi lebih kecil dari g dan si lebih

besar dari s . Sektor dalam kategori ini juga dapat dikatakan sebagai sektor yang telah jenuh.

3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat (Kuadran III).

Kuadran ini merupakan kuadran untuk sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung (g), tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB (si) lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi Lampung (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan gi lebih besar dari g dan si lebih kecil dari s . Sektor dalam Kuadran III dapat diartikan sebagai sektor yang sedang booming. Meskipun pangsa pasar daerahnya relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata Provinsi Lampung.

4. Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV). Kuadran ini ditempati oleh sektor

yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung (g) dan sekaligus memiliki kontribusi tersebut terhadap PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi Lampung (s).

Kontribusi Sektoral	Pertumbuhan Sektoral	
	$g_i \geq g$	$g_i < g$
$s_i \geq s$	Sektor maju dan tumbuh pesat	Sektor maju tapi tertekan
$s_i < s$	Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat	Sektor relatif tertinggal

Gambar 2 . Tipologi Klassen dalam pengidentifikasian Sektor

4. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP merupakan analisis alternatif setelah analisis LQ yang digunakan dalam mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan berdasarkan PDRB. Yusuf (1999) menganjurkan bahwa dalam mengidentifikasi sektor unggulan di suatu daerah sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat analisis.

Terdapat dua macam rasio pertumbuhan, yaitu:

1. Rasio Pertumbuhan daerah studi (RPs) merupakan perbandingan antara pertumbuhan pendapatan (PDRB) sektor i di Kabupaten Lampung Barat dengan pertumbuhan pendapatan (PDRB) sektor i di Provinsi Lampung.
2. Rasio Pertumbuhan daerah referensi (RPr) merupakan perbandingan rata – rata pertumbuhan pendapatan (PDRB) sektor i di Provinsi Lampung dengan rata – rata pertumbuhan pendapatan (PDRB) di Provinsi Lampung.

Untuk menentukan rasio pertumbuhan daerah studi (RPs) dan rasio pertumbuhan daerah referensi (RPr) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pertumbuhan Daerah Kabupaten (RPs)} = \frac{\Delta Y_{ij}/Y_{ij}(t)}{\Delta Y_j/Y_j(t)}$$

Keterangan:

$\Delta Y_{ij} = Y_{ij}(t+1) - Y_{ij}(t)$ adalah perubahan PDRB Kabupaten di sektor i

$Y_{ij}(t) =$ PDRB Kabupaten di sektor i tahun awal periode penelitian

$\Delta Y_j = Y_j(t+1) - Y_j(t)$ perubahan PDRB Kabupaten

$Y_j(t) =$ PDRB Kabupaten pada tahun awal periode penelitian

5. Analisis Overlay

Analisis overlay merupakan suatu analisis dengan mendeskripsikan kegiatan perekonomian yang potensial di suatu daerah yang didasarkan atas kriteria pertumbuhan (hasil analisis RPs), daya saing antar sektor (hasil analisis shift share), dan kriteria pertumbuhan (hasil analisis LQ) berdasarkan tingkat kecendrungan sektor. Menurut Yusuf (1999) terdapat empat kemungkinan dalam analisis ini yaitu kombinasi antara sektor/subsektor ekonomi potensial yang menggambarkan keadaan suatu daerah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+) menunjukkan suatu sektor (subsektor) yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun dari kontribusinya.

2. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-) menunjukkan suatu sektor (subsektor) yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil.
3. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+) menunjukkan suatu sektor (subsektor) yang pertumbuhannya kecil tetapi kontribusinya besar.
4. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-) menunjukkan suatu sektor (subsektor) yang tidak potensial baik kriteria pertumbuhan maupun kontribusinya.